

Kelompok 6:

- Anggriea Ilfa Nanda Sari
- Danil Muh Tada Ahmad
- Dila Nurwulandari
- Nurul Aini
- Satrio Jahbrob
- Syaifullah Zuhri

Hasil Diskusi Pemecahan Kasus

Teknik: Debat Konstruktif (Tug-of-War)

Kasus: Sokola Rimba

Gambaran Dilema Utama

Kasus Sokola Rimba menghadirkan dilema pendidikan yang berada di antara dua kutub nilai yang sama-sama kuat dan sah, yaitu:

- Menjaga Kemurnian Tradisi dan Adat
- Memberdayakan Masyarakat melalui Pendidikan dan Pengetahuan Baru

Debat konstruktif ini tidak bertujuan untuk memenangkan salah satu kutub, melainkan untuk memetakan kekuatan argumen, memahami ketegangan nilai, dan menemukan titik keseimbangan dengan pendekatan pola pikir bertumbuh.

Menjaga Kemurnian Tradisi dan Adat

1. Argumen dan Fakta Pendukung

Tradisi lisan merupakan fondasi utama identitas Orang Rimba. Tetua adat meyakini bahwa pendidikan baca-tulis dapat melemahkan sistem pewarisan nilai budaya yang selama ini dijaga secara turun-temurun. Terdapat kekhawatiran bahwa masuknya tulisan dan pendidikan modern akan menggeser cara hidup komunitas, mengubah relasi sosial, serta memutus hubungan generasi muda dengan adat dan alam.

Kepercayaan budaya yang menganggap membaca dan menulis dapat membawa “kutukan” juga menjadi bentuk perlindungan simbolik terhadap identitas kolektif. Dari

sudut pandang ini, pendidikan modern dipandang sebagai ancaman terhadap keseimbangan hidup Orang Rimba.

2. Kekuatan Tarikan Argumen

Argumen ini memiliki tarikan kuat ke arah kiri, karena menyangkut keberlangsungan identitas, nilai leluhur, dan rasa aman budaya. Kehilangan tradisi dipandang sebagai kehilangan jati diri komunitas.

Memberdayakan Melalui Pendidikan dan Pengetahuan Baru

1. Argumen dan Fakta Pendukung

Pendidikan baca-tulis-hitung dipandang sebagai alat perlindungan dan pemberdayaan. Dengan kemampuan literasi, anak-anak dan masyarakat Orang Rimba dapat membaca surat perjanjian, memahami dokumen hukum, serta menghindari penipuan oleh pihak luar. Pendidikan juga membuka akses terhadap informasi, kesehatan, dan hak-hak sebagai warga negara.

Pengalaman Sokola Rimba menunjukkan bahwa pendidikan tidak harus berbentuk sekolah formal yang kaku. Pendidikan dapat dilakukan secara kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adat.

2. Kekuatan Tarikan Argumen

Argumen ini memiliki tarikan kuat ke arah kanan, karena berkaitan langsung dengan keadilan, perlindungan hak, dan kemampuan bertahan hidup di tengah perubahan zaman.

Argumen di Titik Tengah (Kompromi)

Di antara dua kutub tersebut, terdapat argumen yang berada di titik tengah tali tambang, yaitu:

Pendidikan tidak harus menghapus tradisi, dan tradisi tidak harus menolak pendidikan. Pendidikan yang menyesuaikan kodrat alam dan kodrat zaman sebagaimana yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara bahwa Pendidikan bisa berjalan berdampingan dengan nilai budaya lokal. Pendidikan yang kontekstual, dialogis dan menghormati adat justru dapat memperkuat posisi masyarakat adat, bukan melemahkannya.

Argumen ini tidak menarik ekstrem ke salah satu sisi, melainkan menjaga ketegangan dinamis agar kedua nilai tetap hidup dan saling menguatkan.

Refleksi Hasil Debat Konstruktif

Dari visual dan pemetaan Tug-of-War, dapat disimpulkan bahwa dilema dalam kasus Sokola Rimba tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan hitam-putih. Tujuan pendidikan bukanlah memilih antara tradisi atau modernitas, melainkan mencari keseimbangan yang manusiawi dan berkelanjutan.

Pendekatan pola pikir bertumbuh membantu pendidik untuk:

1. Menerima kompleksitas dan ambiguitas
2. Menghargai nilai yang saling bertentangan
3. Memandang konflik sebagai ruang belajar Bersama

Kesimpulan

Debat konstruktif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam Sokola Rimba terletak pada kemampuan mengelola ketegangan nilai, bukan menghilangkannya. Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang bertumbuh bersama masyarakat, menghormati tradisi, dan sekaligus membekali individu untuk menghadapi tantangan zaman.